

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masalah sosial yang terjadi di Indonesia sangatlah beragam dan kompleks. Salah satunya yaitu penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia khususnya penyandang disabilitas netra. Sebelumnya istilah “disabilitas” mungkin kurang akrab bagi sebagian masyarakat Indonesia yang biasa mendengar istilah “penyandang cacat” yang dimana istilah ini lebih dikenal oleh masyarakat. Adanya perubahan karena istilah dari “penyandang cacat” dianggap kata yang kasar dan dirasakan kurang pantas sehingga istilah tersebut diubah menjadi “penyandang disabilitas” yang dianggap lebih pantas sesuai dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Penyesuaian diri merupakan suatu tuntutan untuk setiap individu agar dapat tetap diterima di masyarakat dan hal itu sebagai proses yang memperlihatkan respon mental serta tingkah laku agar memahami kebutuhan yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya yang dikarenakan oleh ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, oleh karena itu penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan yang sangat penting bagi para individu agar terciptanya kesehatan mental.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri dapat menimbulkan bahaya seperti adanya rasa tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sifat menjadi sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, dan mempunyai rasa ingin pulang jika merasa lingkungannya tidak dikenal dan memiliki perasaan menyerah.

Bagi para penyandang disabilitas tidaklah mudah untuk menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial, mereka yang mempunyai keterbatasan dalam fisik maupun mental pastinya memiliki tekanan, dan tidak percaya diri dalam menjalani hidupnya. Salah satunya ialah penyandang disabilitas netra, karena para penyandang disabilitas netra memiliki hambatan penglihatannya, secara umum fungsi fisik dari disabilitas netra tidak berbeda dengan individu normal lainnya. Sebagaimana fungsi mentalnya pun tidak berbeda dengan individu lainnya, para penyandang disabilitas netra pun memiliki emosi yang berekspresi seperti marah, sedih, kecewa dan senang hanya saja yang membedakannya yaitu karakteristik. Ada beberapa karakteristik disabilitas netra secara fisik dan sosial ialah: (1) kondisi mata mereka berbeda dengan mata orang pada umumnya; (2) mempunyai kepekaan pendengaran dan perabaan yang lebih baik; (3) sikap tubuh penyandang disabilitas netra kurang tegap, sedikit kaku dan sering menggosok mata atau menghentakan kaki; (4) penyandang disabilitas netra lebih mudah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung dan mereka juga cenderung bergantung kepada orang lain.

Permasalahan kedisabilitan yang terdapat di Indonesia mengalami perkembangan setiap tahunnya. Menurut data PUSDATIN dari Kemensos pada

tahun 2010 sebanyak 11.580.117 penyandang disabilitas yang terdapat di Indonesia dengan 3.010.830 diantaranya adalah penyandang disabilitas fisik dan terjadi peningkatan pada tahun 2015 menjadi 15.725.695 penyandang disabilitas dengan 6.907.524 diantaranya adalah penyandang disabilitas fisik. Pada tahun 2017 di Kota Bandung terdapat 4.123 penyandang disabilitas dan 1.371 jiwa diantaranya adalah penyandang disabilitas fisik (BPS, 2018).

Penyandang disabilitas berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dideskripsikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas tidak jarang dikucilkan dari lingkungan sosialnya karena dianggap “berbeda”. Tidak jarang pula, masyarakat memberikan stigma dan melihat sebelah mata kepada penyandang disabilitas. Hal tersebut membuat penyandang disabilitas cenderung menutup diri dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Penyandang disabilitas juga seringkali disembunyikan keberadaannya oleh keluarganya sendiri. Keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kedisabilitan biasanya masih belum memahami dengan baik arti dari kedisabilitan sendiri dan malah menganggap kedisabilitan itu sebagai “aib”.

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi keberfungsian sosial penyandang disabilitas. Ketika penyandang disabilitas mendapatkan respon positif dari lingkungan sosialnya, penyandang disabilitas dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan baik, melaksanakan peran sesuai dengan statusnya dan memecahkan masalahnya sendiri. Namun sebaliknya, ketika lingkungan sosial memberikan respon negatif kepada penyandang disabilitas, penyandang disabilitas akan kesulitan untuk mencapai keberfungsian sosialnya.

Penyandang disabilitas harus bisa membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya adalah dengan menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan sosial tersebut. Karena penyesuaian diri merupakan gerbang utama penyandang disabilitas dalam membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Penyesuaian diri didefinisikan oleh Alex Sobur (2011) sebagai kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Penyesuaian diri ini dapat dikatakan sebagai proses alamiah untuk membuat hubungan yang baik antara individu dengan lingkungannya sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Anselimus Gabies Kartono. STKS Bandung, yang dimana penelitiannya bertujuan untuk memperoleh gambaran

tentang penyesuaian diri penyandang cacat netra di PSBN Wyata Guna Bandung. Aspek-aspek penyesuaian diri yang dimana dalam penelitian ini menggunakan teori dari Sceneiders yang mencakup penyesuaian diri terhadap pelayanan yang ada di PSBN Wyata Guna, penyesuaian diri memenuhi kebutuhannya, dan penyesuaian diri mengatasi masalah yang dialaminya selama mengikuti rehabilitasi.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dituliskan oleh Ginanjar Rohmat yang dimana ia mengatakan bahwa penyesuaian diri penyandang disabilitas netra bermacam-macam. Dengan hal ini menandakan bahwa setiap tempat, baik orang yang normal maupun penyandang disabilitas memiliki problematika tersendiri serta memiliki cara sendiri untuk menghadapi problematik yang sedang dihadapinya.

Ada juga hasil penelitian terdahulu yang dituliskan oleh Ruth Tresia yang dimana peneliti meneliti tentang penyesuaian diri di Panti Werdha, karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah pria atau wanita yang berusia 60 tahun keatas dan bertempat tinggal di Panti Werdha di Binjai dan masih bisa melakukan komunikasi dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruth Tresia meneliti aspek-aspek penyesuaian diri yang efektif dan penyesuaian diri yang tidak efektif.

Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti saat ini berjudul “Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi” ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode/pendekatan studi kasus. Serta penelitian Penyesuaian diri penyandang disabilitas netra ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemandirian, dan

mencapai keberfungsian diri individu para penyandang disabilitas dengan potensi-potensi yang dimiliki baik fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Hal ini diharapkan agar mereka dapat mengatasi masalahnya dan kembali berinteraksi dengan masyarakat secara wajar dan dapat menjalankan peran sesuai statusnya. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh penyandang disabilitas netra ini akan memudahkan mereka dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Penyandang disabilitas sejauh ini masih mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, khususnya lingkungan baru. Penyandang disabilitas dengan keterbatasannya terkadang merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan orang-orang normal karena masih adanya perasaan takut, malu, dan kurang percaya diri di dalam diri penyandang disabilitas tersebut. Penyandang disabilitas harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pencapaian keberfungsian sosial penyandang disabilitas.

Sepanjang hidup disabilitas sebagai makhluk sosial, memerlukan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya yang dimana penyesuaian diri tersebut merupakan suatu penyeimbang antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Seperti yang kita ketahui bahwa proses penyesuaian diri dapat mempermudah suatu individu untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dapat melakukan peran sesuai dengan status sosialnya.

Penyesuaian diri ini juga bertujuan untuk mengubah perilaku mereka agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya dan merupakan suatu proses untuk mencari titik temu keseimbangan antara kondisi diri dan tuntutan lingkungannya. Terdapat tiga aspek utama penyesuaian diri menurut Alex Sobur (2011) diantaranya adalah penyesuaian diri dengan lingkungan alamiah, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, dan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri (*the self*).

Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi merupakan unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi dan pelayanan sosial. Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi ini mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif, dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, dan pelatihan keterampilan.

Bimbingan lanjut bagi penyandang disabilitas diberikan dengan tujuan agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisinya dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Program rehabilitasi ini dimaksudkan sebagai rangkaian upaya yang terpadu dan terdiri atas upaya-upaya bimbingan mental, psikososial, spiritual, pendidikan, dan latihan-latihan keterampilan.

Penyandang disabilitas di Panti Sosial Rehabilitas Penyandang Disabilitas ini terdiri dari 80 orang yang memiliki jenis kedisabilitasannya berbeda-beda. Penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi

ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari 3 Perempuan dan 11 Laki-laki. Di Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas terdapat beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seluruh klien (penyandang disabilitas) seperti bimbingan mental, ekstrakurikuler, kelas inti hal tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Penyandang disabilitas netra masih memerlukan bantuan dalam melaksanakan *Activity Daily Living* dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang terdapat di Panti Sosial Rehabilitasi hal tersebut berupaya agar penyandang disabilitas netra dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel dengan baik dan lancar, dan bisa menggunakan orientasi mobilitasnya dengan baik serta agar penyandang disabilitas tidak mengalami kesulitan saat menyesuaikan diri ada yang namanya pendamping tetapi pendamping tidak akan selamanya menemani siswa/i tunanetra, hal tersebut dilakukan agar siswa/i tunanetra dapat mandiri dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan yang ada dan harus bisa membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak di Panti agar dapat memberikan bantuan untuk penyandang disabilitas fisik ketika mengalami kesulitan.

Melihat kondisi di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi yang cukup luas serta jarak antara ruangan satu dengan yang lainnya cukup jauh, membuat penyandang disabilitas netra terkadang kesulitan untuk dapat mengakses ruangan-ruangan tersebut tanpa adanya bantuan dari pihaklain. Dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di panti, penyandang disabilitas netra ini juga



membutuhkan bantuan dari pihak lain seperti teman sebaya, wali asuh, dan pegawai panti lainnya.

Kondisi penyandang disabilitas netra yang masih memerlukan bantuan dari pihak lain dalam menjalankan beberapa kegiatan ini memberikan dorongan tersendiri untuk penyandang disabilitas netra agar dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan penyandang disabilitas netra dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya adalah dengan menyesuaikan diri secara positif terhadap lingkungan alamiah, lingkungan sosial, dan dirinya sendiri (*the self*).

Dilihat dari tujuan Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi tersebut menjadi wadah untuk para penyandang disabilitas agar bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sebab mereka pun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, kebutuhan sosial, dan keterampilan diri. Dalam hal ini Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi membimbing para penyandang disabilitas secara tegas dan terpadu dengan bantuan para pembimbing, pekerja sosial dan pembimbing asrama. Dalam hal membimbing para penyandang disabilitas di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi, panti memiliki program layanan yang telah diberikan meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, keterampilan dan spiritual. Bimbingan fisik yang dimaksud itu seperti melakukan kegiatan: olahraga, rekreasi, senam dan bela diri, kebutuhan dasar, dan pelayanan kesehatan. Bimbingan mental meliputi: shalat berjamaaah, ceramah rutin dan berkala, pemahaman baca tulis Al-Qur'an.

Sedangkan bimbingan sosial meliputi kegiatan: bimbingan individual dan kelompok. Bimbingan keterampilan meliputi: keterampilan inti yang dimana seperti melakukan kegiatan menjahit, tata rias, sablon/desain grafis, dan masih banyak lagi, keterampilan ekstrakurikuler yang dimana melakukan kegiatan seperti pijat, olah pangan/tata boga, *housekeeping*. Dan keterampilan penunjang memiliki kegiatan seperti kewirausahaan, olah vokal, karawitan, tari, dan bahasa isyarat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi”. Penelitian yang akan dilakukan ini dikhususkan kepada klien disabilitas netra dengan umur 17-28 tahun. Motivasi menentukan sasaran informan dalam usia tersebut karena usia tersebut merupakan usia transisi masa remaja menuju masa dewasa sehingga mereka membutuhkan penyesuaian diri dari berbagai aspek kehidupan terutama dengan lingkungan baru di panti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan juga sebagai referensi dalam penyusunan suatu program untuk penyandang disabilitas. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan memberikan pengetahuan tentang penyesuaian diri penyandang disabilitas netra yang ada di Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra?”. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci pada sub- sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penyesuaian diri penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi?
2. Bagaimana intervensi dan peran pekerja sosial dalam proses penyesuaian diri penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri yang dilakukan oleh penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini tentang Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Mendeskripsikan karakteristik penyesuaian diri penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi.
2. Mendeskripsikan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam penyesuaian diri penyandang disabilitas netra terhadap lingkungan sosial di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi.

3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri yang dilakukan siswa penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan bagi praktik pekerjaan sosial khususnya mengenai Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri penyandang disabilitas netra sehingga dapat berfungsi sosial. Peneliti juga berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi penyandang disabilitas netra terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi.

## **1.4 Kerangka Konseptual**

### **a. Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2005:1) adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Dilihat dari pengertian di atas kesejahteraan sosial merupakan aktivitas yang telah diorganisir oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta dalam menangani permasalahan dan proses pencegahan dari permasalahan yang terjadi agar tercapainya kualitas kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Keberadaan ilmu kesejahteraan sosial pada awalnya bisa terlepas dari perjalanan disiplin ilmu pekerjaan sosial, karena kedua disiplin ilmu tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

### **b. Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi kemanusiaan yang terus mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Menurut Rex A. Skidmore dan Milton G. Thackeray (1982) pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu, baik secara individual maupun kelompok, di mana kegiatannya difokuskan pada relasi sosial mereka. Khususnya interaksi manusia dengan lingkungannya.

Dilihat dari pengertian di atas pekerjaan sosial ini merupakan profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan yang telah

terorganisir yang dimana memiliki tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu maupun kelompok. Serta pekerja sosial juga memiliki peran sebagai motivator, konselor, pendidik, penghubung, kerahasiaan, dan juga sebagai pendamping sosial.

#### **c. Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial adalah konsep untuk memahami kesejahteraan sosial dan merupakan konsep yang penting bagi pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial merupakan sebuah konsep pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya

Pengertian keberfungsian sosial menurut Soeharto dkk dalam Suharto (2005: 28) ialah suatu kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi guncangan dari tekanan (*shocks and stresses*).

Dilihat dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berfungsi secara sosial apabila ia dapat menjalankan kehidupan sosialnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya sendiri.

#### **d. Penyandang Disabilitas**

Menurut John C. Maxwell, penyandang cacat (disabilitas) adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.

Sedangkan Penyandang Disabilitas menurut Undang-undang 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Dapat dilihat dari pengertian di atas bahwa penyandang disabilitas ini mengalami keterbatasan fisik, baik secara intelektual, mental atau sensorik yang dimana seseorang penyandang disabilitas ini memiliki hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

#### **e. Penyandang Disabilitas Netra**

Indera penglihatan merupakan suatu indera yang penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Walaupun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indera ini mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak hanya pada bentuknya (objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (objek berdimensi tiga), warna dan dinamikanya.

Ardhi (2013: 21) menyatakan bahwa seseorang dikatakan netra bila dalam pembelajaran ia memerlukan atau membutuhkan alat alat maupu metode khusus atau dengan teknik-teknik tertentu sehingga dapat belajar tanpa penglihatan atau penglihatan terbatas.

Dapat dilihat dari pengertian di atas penyandang disabilitas netra memiliki keterbatasan dalam penglihatannya dan saat bertemu dengan lingkungan baru

mereka memerlukan alat maupun metode khusus atau dengan teknik-teknik tertentu sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan dapat melakukan pembelajaran tanpa penglihatan atau penglihatan yang terbatas.

#### **f. Penyesuaian Diri**

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, penyesuaian diri yang baik akan lebih mempermudah dalam membantu seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Fahmi dalam Desmita (2016: 191) mengatakan bahwa proses penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan di mana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.

Adapun pengertian penyesuaian diri menurut Sceneiders dalam Desmita (2016: 193) menurutnya penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, keteganga-keteganga, konflik-konflik, frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Dilihat dari kedua definisi tersebut tentang penyesuaian diri dapat diketahui bahwa penyesuaian diri seseorang dikatakan berjalan dengan baik dan berhasil apabila hubungan dirinya dengan lingkungannya baik, serta dengan



penyesuaiannya dalam mengikuti kegiatan dalam lingkungannya juga berjalan dengan baik.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu Penelitian kualitatif deskriptif yang dimana berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif kepada suatu objek tertentu, mempelajarinya sebagai studi kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan dengan kata lain, dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber, penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan data-data yang ditemukan di lapangan mengenai tema penelitian ini. Menurut Craswell yang dikutip oleh Herdiansyah, 2015 mendefinisikan studi kasus sebagai berikut:

“Studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “*system*, yang saling terkait satu sama lain” (*BOUNDED SYSTEM*) pada beberapa hal suatu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informan yang kaya akan konteks.”

Penelitian kualitatif ini untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam yang sebenarnya serta nyata mengenai gambaran permasalahan yang sedang terjadi pada suatu setting sosial. Menurut Lexi J. Moleong (2012: 6) mendefinisikan kualitatif sebagai berikut :

“Penelitian kualitatif adalah yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Penelitian harus memiliki tujuan, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan yang berarti data yang diperoleh dari peneliti itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh peneliti dan digunakan untuk membuktikan adanya keraguan-keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan yang berarti memperoleh dan memperluas pengetahuan yang telah diketahui oleh peneliti.

Sedangkan Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat deskripsi atau penggambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian yang tengah berlangsung, sebagaimana yang dikatakan oleh Sumardi Suryabrata (2009: 76) menjelaskan bahwa:

“Penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara penggambaran semata-mata. Penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mengkaji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. Walaupun dalam penelitian bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup metode-metode deskriptif.”

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui data lebih lengkap dan mendalam tentang Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra serta mencari fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang diteliti dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat.

### **1.5.2 Teknik Pemilihan Informan**

Subjek yang diteliti sebagai informan dalam penelitian ini ialah penyandang disabilitas netra dengan umur 17-28 tahun. Motivasi menentukan sasaran informan

dalam usia tersebut karena usia tersebut merupakan usia transisi masa remaja menuju masa dewasa sehingga mereka membutuhkan penyesuaian diri dari berbagai aspek kehidupan terutama dengan lingkungan baru di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi.

Teknik pemilihan informan yang digunakan oleh peneliti ialah *purposive sampling* yang dimana alasan peneliti memilih *purposive sampling* karena peneliti sudah menentukan objek dan subjek untuk mendapatkan informasi/data-data dalam penelitian. Menurut Sugiyono, 2009: 300 menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Maka dari itu peneliti memilih para penyandang disabilitas netra yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi. Tujuan peneliti memilih penggunaan *purposive sampling* agar dapat lebih memahami bagaimana penyesuaian diri penyandang disabilitas netra Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi.

### **1.5.3 Sumber dan Jenis Data**

#### **1.5.3.1 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder :

##### **1.5.3.1.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian, yaitu penyandang disabilitas netra yang sedang di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel melalui wawancara mendalam dan

observasi non partisipan. Sumber data primer dalam penelitian ini ditentukan dengan pendekatan deskriptif.

#### **1.5.3.1.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian melalui dokumentasi tentang Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi serta penelitian terdahulu yang aspeknya relatif sama sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan.

#### **1.5.3.2 Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang sudah dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi jenis datanya. Dan jenis data yang dipakai oleh peneliti yaitu kualitatif yang dimana kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti dalam judul skripsi “Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi” ini yaitu gambaran-gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, ruang lingkup panti, keadaan siswa, keadaan saran dan prasarana, penyesuaian diri siswa/i penyandang disabilitas netra, intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial, dan efektivitas kegiatan pembelajaran di panti. Serta yang akan diuraikan berdasarkan rumusan masalah dan konsep penelitian yang akan diteliti hal ini dilakukan supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti. Oleh dari

itu peneliti akan menguraikan jenis data yang dibutuhkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

*Tabel 1.1 Jenis Data*

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1	Karakteristik penyesuaian diri penyandang disabilitas netra di PSRPD	a. Tanggung jawab b. Kematangan intelektual c. Membangun hubungan dengan teman d. Membangun hubungan sosial e. Membangun hubungan dengan lingkungan sekitar f. Mengontrol emosi g. Kepercayaan diri	1. Pengelola 2. Pekerja Sosial	1 (satu) 2 (dua)
2	Intervensi dan peran pekerja sosial dalam penyesuaian diri penyandang disabilitas netra	a. Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam penyesuaian diri tunanetra b. Peran yang dilakukan pekerja sosial dalam penyesuaian diri tunanetra	3. Penyandang disabilitas netra di PSRPD 4. Pengajar	7 (tujuh) 1 (satu)
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam penyesuaian diri disabilitas netra	a. Rasa Aman b. Kepercayaan diri		

Jenis data yang ada pada tabel 1.1 tersebut adalah data yang akan digali dalam penelitian tentang Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi. Bisa dilihat dari tabel 1.1 peneliti dalam menggali informasi tidak hanya bersumber dari para penyandang

disabilitas netra saja, tetapi juga pada orang-orang yang berhubungan atau mengurus kepentingan dengan penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi. Dengan adanya informan lain hal itu menjadikan sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui oleh peneliti dalam penelitian ini bisa terjawab dan informasinya kongkrit.

#### **1.5.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, untuk mempermudah berlangsungnya proses penelitian, maka diperlukan Teknik yang akurat dalam penelitian ini. Teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain adalah:

##### **1.5.4.1 Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pada teknik ini peneliti menggali informasi atau data secara mendalam tentang penyesuaian diri penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi, dan saat melakukan wawancara pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan bisa menggunakan kata-kata yang tidak akademis agar dapat dimengerti dan menyesuaikan dengan kemampuan informan.

##### **1.5.4.2 Observasi non partisipan**

Observasi non partisipan adalah peneliti sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung. Dalam teknik observasi non partisipan peneliti memakai teknik ini karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian penelitian.

Data yang dihasilkan peneliti dari teknik non partisipan ini adalah untuk menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data penyesuaian diri di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi, baik dari hasil wawancara dengan penyandang disabilitas, pihak-pihak yang ada di pusat pelayanan sosial dan maupun data-data pendukung lainnya.

#### **1.5.4.3 Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi yaitu merupakan pengumpulan data dari buku, laporan ilmiah, foto-foto dan sebagainya yang berhubungan dengan subjek yang sedang diteliti. Studi dokumentasi digunakan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh informan dalam melakukan adaptasi di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi.

#### **1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu upaya untuk mempertanggung jawabkan data secara akurat dan benar, maka diperlukannya pemeriksaan keabsahan data. Hal tersebut dilakukan karena tidak menutup kemungkinan bahwa data yang diperoleh dari informan kurang akurat dan tidak teruji kebenarannya. Teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Sugiono (2012: 270) sebagai berikut:

##### **1.5.5.1 Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan dimaksudkan guna dapat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri kepada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan dalam pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri dalam situasi

yang sangat relevan dengan persoalan mengenai penyesuaian diri penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi.

#### **1.5.5.2 Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

##### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik-teknik yang berbeda

##### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk mengecek data hasil dari wawancara, observasi, dan teknik lain dalam waktu yang berbeda.

#### **1.5.5.3 Menggunakan Bahan Referensi**

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi ini perlu didukung oleh dokumentasi baik foto dan sebagainya.



#### **1.5.5.4 Mengadakan *Member Check***

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi sumber data.

#### **1.5.6 Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik analisa seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2002:248). Sebagai berikut:

##### **1.5.6.1 Pemrosesan Satuan**

Pemrosesan satuan ini terdiri dari tipologi satuan dan penyusunan satuan. Tipologi satuan adalah penggolongan satuan berdasarkan tipe yang dimiliki oleh latar sosial. Penyusunan satuan adalah menyusun dan mengarahkan satu pengertian dan tindakan sehingga dapat ditafsirkan seperti dalam bentuk latar penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam pemrosesan data adalah dengan menggolongkan data dan memberi nama pada data yang telah digolongkan sesuai dengan apa yang telah dipikirkan, dirasakan, dan dihayati oleh peneliti dan dihendaki oleh latar penelitian.

Pada konteks penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data mengenai penyesuaian diri penyandang disabilitas netra di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel. Data-data tersebut diberi nama secara terperinci sehingga dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Setelah data dikumpulkan, data diberi nama, peneliti kemudian mengecek data. Hal ini dilakukan untuk memastikan hasil data yang diperoleh itu relevan.

### **1.5.6.2 Kategorisasi**

Kategorisasi adalah seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pemikiran, pendapat, dan kriteria tertentu. Langkah-langkah pengkategorian adalah:

1. Pemberian nama kepada setiap kategori
2. Pemberian keputusan pada setiap kategori yang hamper sama,
3. Menempatkan kategori mantap,
4. Menyusun kategori baru bila ada data yang belum masuk dalam kategori mantap,
5. Penelaahan pada setiap kategori dan membuat daftar aturan,
6. Menelaah kembali data yang layak dipertahankan,
7. Pengujian kategori untuk menemukan hubungan,
8. Membuat strategi perluasan pemrosesan,
9. Menghentikan pengumpulan dan pemrosesan,
10. Mengevaluasi pengkategorian secara menyeluruh dari awal hingga akhir.

### **1.5.6.3 Penafsiran Data**

Penafsiran data yaitu menyusun data yang diperoleh dengan menghubungkan kategori-kategori dalam kerangka sistem yang diperoleh dari data. Langkah-langkah adalah memberikan kode pada setiap kejadian data, dan mencocokkan kategori kemudian membandingkan dengan kejadian lain dan mengintegrasikan tiap-tiap kategori, mendefinisikan dan menata kejelasan logika, selanjutnya kerangka disusun dalam pertanyaan yang tepat sehingga dapat ditarik sebuah teori.

### **1.5.7 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi.

Peneliti mengambil lokasi tersebut agar saat pemilihan sampel atau informan tidak begitu sulit karena objek yang menjadi fokus peneliti ialah penyandang disabilitas netra dan kebutulan Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) di Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi merupakan lokasi yang tepat untuk melaksanakan penelitian tersebut karena penyandang disabilitas netra merupakan salah satu klasifikasi disabilitas yang terbilang banyak dalam panti tersebut.

### **1.5.8 Jadwal Penelitian**

Untuk melakukan penelitian yang dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel di Kota Cimahi ini, memiliki dan memerlukan jadwal penelitian seperti berikut:

